

APLIKASI PEMIKIRAN JABARIAH DAN QADARIAH DALAM MASYARAKAT ISLAM MASA KINI

Oleh

Baso Hasyim

Dosen Tetap IAIN Palopo
basohasyim@iainpalopo.ac.id

ABSTRAK

Lahirnya mazhab-mazhab besar teologi klasik tidak terlepas dari dinamika politik yang terjadi pada masa-masa awal perjalanan sejarah umat Islam. Pada titik-titik tertentu dinamika ini kemudian melahirkan persoalan-persoalan yang sekaligus merupakan isu-isu sentral dalam ranah teologi, sehingga pertikaian teologis pun menjadi tidak terelakkan. Pada gilirannya perdebatan teologis ini kemudian menyebabkan munculnya berbagai aliran dalam teologi, antara lain Qadariah, Jabariah, Asy'ariyah, dan Mu'tazilah. Teologi Jabariah bertentangan dengan Qadariah yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk senantiasa kreatif dan dinamis. Sebaliknya Jabariah memandang manusia lemah, pasrah menerima apa saja dan tidak punya daya. Implikasi paham Qadariah dan Jabariah dalam konteks kekinian menjadikan paham Qadariah sebagai dorongan untuk kreatif dan dinamis, karena itu tuntutan perkembangan dan kemajuan kehidupan dewasa ini, termasuk kehidupan umat Islam, sementara paham Jabariah dijadikan dasar untuk tidak lupa akan adanya kekuatan yang lebih tinggi, sehingga tidak takabur dan sombong dengan keberhasilan yang dicapai.

Kata-kata Kunci: pemikiran, jabariah, qadariah, Islam modern

ABSTRACT

The establishment of classical mazhab-mazhab theology related to the political dynamics what happened to masa-masa the start of the journey history muslims .In particular titik-titik the dynamic then attracted persoalan-persoalan as isu-isu is central to the theology , so theological clashes will be inevitable .In turn theological debate is then causing the emergence of flow in theology , among other *qadariah* , *jabariah* , *asy'ariyah* , and *mu'tazilah* . Theology of *jabariah* contrary to *qadariah* who looked at human being as a creature that had ability creative and dynamic to keep coming back to . On the other hand *jabariah* looking at a weak human , have submitted received just about anything and do not have power . Implication understand *qadariah* and *jabariah* in the context of kekinian made understand qadariah as an encouragement to creative and dynamic , therefore the demands of developing and the progress of this adult life , including life of muslims , while understand jabariah is used as the basis of a higher power , so that not too proud and puffed up with success .

Kata-kata Kunci: thought, *jabariah*, *qadariah*, modern Islamic

Pendahuluan

Fakta sejarah membuktikan bahwa lahirnya mazhab-mazhab besar teologi klasik tidak terlepas dari dinamika politik yang terjadi pada masa-masa awal perjalanan sejarah umat Islam. Pada titik-titik tertentu dinamika ini kemudian melahirkan persoalan-persoalan yang sekaligus merupakan isu-isu sentral dalam ranah teologi, sehingga pertikaian teologis pun menjadi tidak terelakkan. Salah satu klimaks yang mengundang beragam persepsi adalah terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan. Respon terhadap konspirasi ini menimbulkan perdebatan teologis seputar kualitas keimanan atau bahkan status keislaman pelakunya, yang jelas sudah melakukan dosa besar. Pada gilirannya perdebatan teologis ini kemudian menyebabkan munculnya berbagai aliran atau mazhab dalam teologi, antara lain seperti Mu'tazilah.

Mu'tazilah dikenal sebagai mazhab rasional, sehingga dalam metode berpikirnya memberikan porsi yang sangat besar terhadap akal manusia,¹ dan mendiskusikan

ajaran-ajaran agama secara filosofis,² sehingga ajaran-ajaran yang dikembangkan ada yang bertentangan dengan keyakinan masyarakat pada masanya, khususnya ahli hadis. Pengikut-pengikut Mu'tazilah memaksakan ajarannya agar dianut oleh semua umat Islam pada masanya, untuk mengetahui sikap masyarakat, maka mereka melakukan *mihnah*.³

Sikap dan metode Mu'tazilah tersebut menimbulkan antipati dari masyarakat, misalnya Abu al-Hasan al-Asy'ary (w.330 H/942 M) yang pada awalnya adalah pengikut Mu'tazilah, kemudian keluar dari Mu'tazilah setelah berdialog dengan gurunya (al-Jubbai) dan mempertahankan pandangan bahwa keadilan Tuhan tidak dapat diinterpretasikan oleh manusia.⁴ Imam Asy'ary kemudian membentuk suatu mazhab baru dalam teologi yang dikenal dengan nama Asy'ariyah.

Begitu pula dengan tampilnya Abu Mansur al-Maturidy (w. 333 H/945 M) mencoba untuk menghadapi ajaran-ajaran

¹Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Pres, 1987), h.55.

²W. Montgoery Watt, *Islamic Theology and Philosophy*, diterjemahkan oleh Umar Basalim dengan judul *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam* (Jakarta: PM, 1987), h. 74.

³Ujian yang dilakukan Mu'tazilah kepada ulama untuk mengetahui apakah mereka sepaham

bahwa al-Qur'an itu makhluk. Lihat selengkapnya, Umar Hasyim, *Apakah Anda Termasuk Golongan Ahlussunnah wal Jama'ah* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 42-43. Lihat juga Zuhdi Jarallah, *al-Mu'tazilah* (Beirut: al-Muassasah al-'Arabiyah al-Dirasat wa al-Nasyr, 1990), h. 179.

⁴Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: The University of Chicago Press, 1979), h. 126.

Mu'tazialah yang rasional.⁵ Kemampuan Abu Mansur al-Maturidy mengembangkan ajarannya membuahkan kelahiran sebuah mazhab teologi baru yaitu Maturidiyah. Dalam perkembangan selanjutnya kedua mazhab tersebut disatukan dalam satu mazhab besar yakni Ahlussunnah wa al-Jama'ah, meskipun keduanya mempunyai pandangan teologi yang berbeda. Salah satu di antaranya adalah dalam hal perbuatan manusia dan hubungannya dengan kekuasaan mutlak Tuhan.

Masalah ini telah didiskusikan kaum muslimin di penghujung abad I Hijriyah., akibat dari kontak dengan penganut agama lain,⁶ di samping petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang di satu sisi mengandung makna: Tuhan adalah penentu segala perbuatan, sisi lain Tuhan memberikan kebebasan kepada manusia.⁷ Kedua paham ini berkembang di kalangan umat Islam, sehingga terbentuklah dua paham yang dikenal dengan Qadariah dan Jabariyah. Teologi Jabariah berlawanan dengan teologi Qadariah yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan kreatif

dan dinamis. Sebaliknya Jabariah memandang manusia lemah, pasrah menerima apa saja dan tidak punya daya. Kedua teologi ini mewarnai pemikiran tiga mazhab besar teologi klasik (Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah), dan banyak dianut oleh masyarakat khususnya pada masanya. Tulisan ini bertujuan mengungkapkan relevansinya dengan kehidupan dewasa ini.

Teologi Jabariyah dan Qadariah mempunyai landasan dalam al-Qur'an dan mempunyai manfaat bagi kehidupan umat manusia sebagai umat beragama, karena teologi Qadariah membawa kepada kemajuan, sementara Jabariah tergantung pada kehendak Allah swt yang jauh dari sikap sombong dan takabur, sehingga manfaat tersebut jika digunakan akan membawa kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Konsep Teologi Jabariah Dan Qadariah

a. Konsep Teologi Jabariah

Dari segi makna Jabariah berarti memaksa.⁸ Dihubungkan dengan perbuatan manusia, maka manusia terpaksa dalam

⁵Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam*, Juz IV (Kairo: Dar al-Nahdah, 1965), h. 91-92.

⁶Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah Manhaj wa Tatbiqih*, terj. Yudian Wahyudi Asmin dengan Judul *Aliran dan Teori Filsafat Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 148-149.

⁷Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Jilid I (Kairo: al-Nahdah al-Masriyah, 1973), h. 345.

⁸Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2002), h. 23.

melakukan perbuatannya, tidak mempunyai kehendak dan kebebasan, terikat paa kekuasaan mutlak Tuhan.

Apapun yang dilakukan manusia, semua telah ditentukan oleh Tuhan. Tuhan telah menetapkan bagi manusia untuk melakukan kebajikan dan menetapkan pahala baginya, begitu pula sebaliknya Tuhan telah menetapkan manusia berbuat kejelekan dan menetapkan siksaan bagi pelakunya. Dengan kata lain, pahala, siksa dan kewajiban merupakan keterpaksaan,⁹ sehingga manusia bagaikan bulu yang bergerak karena ditiup angin, diam karena anginnya tidak bertiup.

Paham ini pada mulanya dianut oleh kaum Yahudi kemudin diajarkan kepada sekelompok kaum muslimin, sehingga cepat tersebar. Orang yang pertama menyebarkan paham ini dari kalangan umat Islam adalah Ja'ad ibn Dirham dari Syam. Basrah adalah tempat menyebarkan paham tersebut dan diantara pengikutnya adalah Jahm bin Sharwan (w. 131 H) yang mengembangkan ajaran ini di Khurasan.¹⁰

Selain itu, ia juga mengembangkan beberapa paham, seperti:

1. Surga dan neraka akan fana, tidak ada sesuatupun yang kekal selamanya. Kekekalan yang disebut dalam al-Qur'an adalah masa yang panjang, tetapi setelah itu akan binasa, bukan kekal mutlak.
2. Iman adalah pengenalan (ma'rifah) dan kekufuran adalah ketidaktahuan (al-jahl).
3. Al-Qur'an adalah makhluk (baru), tidak Qadim.
4. Allah bukan sesuatu, tidak pula mempunyai sifat.
5. Tuhan tidak dapat dilihat di hari kemudian.¹¹

Meskipun ada beberapa paham yang diajarkan oleh Jahm bin Shafwan, akan tetapi yang besar pengaruhnya adalah paham yang yang tidak mengakui adanya kebebasan dan kemerdekaan untuk memilih dan melakukan perbuatan bagi manusia. Semua telah ditentukan oleh Tuhan, sehingga jika disebut Jabariah, maka orientasinya adalah manusia terpaksa dalam melakukan perbuatannya.

Adapun ayat-ayat yang dijadikan landasan paham Jabariah adalah antara lain surah ash-Shaffat/37: 96.

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

⁹Nurcholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 13.

¹⁰Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazhab al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Abd. Rahman

Dahlan dan Ahmad Qarib dengan judul *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam* (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), h. 123.

¹¹*Ibid.*, h. 124

Terjemahannya:

Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.

Begitu pula dengan surah al-An'am (6): 112, surah al-Hadid (57): 22, surah al-Anfal (8): 17 dan surah al-Insan (76): 30.

Melihat ayat-aya tersebut, jika dipahami secara tekstual tanpa melihat ayat-ayat lain, menunjukkan bahwa segala-galanya telah ditentukan oleh Tuhan, manusia hanya sebagai wadh terlaksananya perbuatan tanpa ada daya dan ikhtiar yang dimiliki, sehingga dapat menghilangkan daya kreatif yang dimiliki oleh manusia dan menimbulkan sikap fatalis. Dengan adanya ayat-ayat tersebut, maka paham Jabariah masih dianut oleh sebagian masyarakat, walaupun penganjurnya telah tiada.

b. Konsep Teologi Qadariah

Dilihat dari segi bahasa *qadar* berarti ketetapan, hukum ketentuan, ukuran dan kekuatan. Dalam pengertian lain adalah ketergantungan perbuatan hamba pada kekuatannya sendiri.¹² Manusia mempunyai kekuatan dan kebebasan mutlak untuk

menentukan dan melakukan perbuatannya atas kehendak dan pilihan sendiri.¹³

Dalam paham ini, perbuatan manusia merupakan ciptaan dan pilihan manusia sendiri, bukan ciptaan atau plihan Tuhan. Hal ini didasarkan aats kemampuan manusia membedakan antara orang yang berbuat baik dan berbuat buruk.¹⁴

Dalam tinjauan sejarah, paham ini pertama kali dikemukakan oleh seorang penduduk Irak yang beragama Kristen. Dari dialah Ma'bad al-Juhani (w. 80 H) dan Ghailan al-Dimasyqi (105 H) menerima paham Qadariah. Ma'bad menyebarkan paham ini di Irak sementara Ghailan menyebarkannya di Syam dan mendapat tantangan dari khalifah Umar bin Abdul Azis.¹⁵

Selain itu, Ghailan juga menganut paham bahwa iman tidak bertambah dan berkurang, sehingga manusia tidak perlu berusaha untuk meraihnya. Ia termasuk salah seorang tokoh aliran Murji'ah aliran sekte al-Salihiah.¹⁶ Meskipun demikian, Qadariah hanya diidentikkan dengan manusia

¹²Glasse Cyril, *The Concise Encyclopedia of Islam*, diterjemahkan oleh Gufron A. Mas'udi dengan judul *Ensiklopedi Islam* (Ringkas), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 323. Lihat juga Hamka Haq, *Dialag Pemikiran Islam* (Ujung pandang: Ahkam, 1995), h. 25.

¹³Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (t.t., t.p., 1995), h. 56.

¹⁴Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 88.

¹⁵Harun Nasution, *Teologi, op.cit.*, h. 34-35. Muhammad Abu Zahrah, *op.cit.*, 133-134.

¹⁶Ibrahim Madkour, *op.cit.*, h.155.

memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam memilih dan melakukan perbuatan, sehingga dikenal juga dengan sebutan *free will* dan *free act*. Adapun ayat yang menjadi pegangan paham ini adalah surah al-Kahfi (18): 29.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ
شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ

Terjemahnya:

Katakanlah; kebenaran itu datangannya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman dan barangsiapa yang ingin kafir biarlah ia kafir...

Begitu pula dalam surah al-Ra'd (13):11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Melihat ayat-ayat yang dijadikan pegangan dalam pemikiran kaum Jabariah, memberikan pemahaman adanya kemampuan dan kemandirian yang dimiliki

oleh manusia, sehingga mendorong manusia unuk senantiasa kreatif dan dinamis yang dapat membawa perkembangan dan kemajuan dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Akan tetapi, pemikiran ini dapat menimbulkan sifat kesombongan karena memandang semua yang diperoleh adalah hasil usaha sendiri tanpa ada kaitannya dengan Allah swt.

c. Analisis hubungan Ajaran Tiga Mazhab Teologi Klasik Dengan Jabariah dan Qadariah.

1. Mu'tazilah

Mu'tazilah diperkenalkan pertama kali oleh Wasil bin Atha yang memiliki ajaran pokok yaitu: 1) *al-Tauhid*. Konsep ketauhidan Mu'tazilah bertujuan mensucikan Tuhan dari segala sesuatu yang menyerupainya, sehingga ia tidak mengakui adanya sifat-sifat Tuhan, kecuali sifat zatiyah seperti *wahdaniyah*.¹⁷ 2) *al-Adl*. Tuhan Maha Adil, sehingga manusia diberi kebebasan untuk berbuat dan memilih perbuatannya.¹⁸ 3) *al-Wa'du wa al-Wa'id*. Janji dan ancaman Tuhan pasti ditepati, memberi pahala bagi yang berbuat baik dan menyiksa bagi yang berdosa. ¹⁹ 4). *Al-Manzilah bain al-*

¹⁷H.A.R. Gibb & J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam* (Leiden: Luzac & Co.,1961), 425.

¹⁸Montgomery Watt, *The Formative Period of Islamic Thought* (Chicago: University Press Edinburgh, 1973), h. 212.

¹⁹Zuhdi Jarallah *al-Mu'tazilah*, (Beirut: Almuassasah al-Arabiyah al-Dirasat wa al-Nasr, 1990), h. 59.

manzilatain. Posisi di antara dua tempat diberikan kepada orang Islam yang melakukan dosa besar, tidak dapat dikatakan mukmin lagi dan tidak pula dikatakan kafir, akan tetapi berada pada posisi di antara keduanya yaitu *fasiq*.²⁰ 5). *'Amar ma'ruf nahi munkar*. Ini adalah kewajiban yang harus dilakukan setiap mukmin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki²¹

Dari kelima ajaran Mu'tazilah di atas, maka tampak adanya kesamaan dengan Jabariah dan Qadariah. Penolakan terhadap sifat-sifat Tuhan adalah sama dengan ajaran Jahm bin Safwan, akan tetapi terkait dengan perbuatan manusia dan hubungannya dengan Tuhan maka sama dengan Qadariah.

Dalam hal perbuatan manusia, Mu'tazilah dikategorikan Qadariah karena pandangannya yang mengatakan bahwa manusia yang menentukan perbuatannya, Tuhan tidak membuat dan menentukan perbuatan manusia. Manusia mempunyai kebebasan mutlak dalam berikhtiar dan menentukan pilihannya.²²

Kebebasan manusia dalam mewujudkan perbuatannya erat kaitannya dengan kewajiban mempertanggungjawabkan perbuatannya,

karena tanggung jawab menghendaki kebebasan. Pemberian siksa dan pahala tidak relevan jika manusia tidak bebas dan berpartisipasi dalam perbuatannya,²³ termasuk diutusnya Rasul tidak akan ada gunanya jika tidak ada kebebasan pada manusia.²⁴ Karena itu, manusia mendapat pahala karena perbuatannya yang melakukan kebaikan atas ikhtiar dan kehendaknya, bukan terpaksa, begitu pula sebaliknya, ia mendapat siksa karena perbuatannya yang melanggar yang didasari atas pilihannya sendiri.

Manusia berbuat baik dan buruk atas kehendak dan kemauannya sendiri. Daya yang dipakai untuk mewujudkan kehendak itu ada pada diri manusia. Tuhan telah menciptakan daya pada diri manusia dan pada daya inilah bergantung wujud perbuatan itu. Jadi, daya Tuhan tidak mempunyai bagian dalam mewujudkan perbuatan-perbuatan manusia. Tuhan hanya menciptakan daya, setelah itu Tuhan tidak lagi terlibat terhadap penggunaan daya itu.²⁵

Selanjutnya dikatakan bahwa seandainya manusia berbuat jahat kepada sesamanya adalah perbuatan Tuhan, ini menunjukkan suatu kezaliman karena

²⁰Harun Nasution, *Teologi*, h. 56-57

²¹H.A.R. Gibb & J.H. Kramers, *op.cit.*, 425.

²²Zuhdi Jarallah, *op.cit.*, h. 14-15.

²³Jalauddin Rahman, *op.cit.*, h. 88

²⁴Zuhdi Jarallah, *op.cit.*, h. 104.

²⁵Harun Nasution, *op.cit.*, 104. Lihat Juga al-Asy'ari, *Maqalat Islamiyyin*, Juz II (Kairo: al-Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, t.th.), h. 94.

manusialah yang akan menanggung akibatnya. Tuhan mustahil berbuat zalim terhadap hamba-Nya. Pemberian balasan terhadap perbuatan manusia seperti dalam surah al-Sajadah (32):17 tidak ada artinya, agar ayat tersebut tidak mengandung dusta, maka perbuatan itu adalah perbuatan manusia dalam arti yang sesungguhnya.²⁶

Mu'tazilah mengajukan argumen yang lebih rinci dan lengkap, sehingga dapat dikatakan pelanjut paham Qadariah. Sesungguhnya pandangan Mu'tazilah tersebut dikaitkan dengan ajaran tentang keadilan Tuhan serta janji dan ancaman Tuhan yang pasti ditepati. Tuhan mustahil berbuat dusta dan berbuat tidak adil. Tuhan pasti memberi kebebasan kepada manusia karena yang mendapat imbalan adalah manusia. Tuhan tidak adil jika tidak memberi kebebasan kepada manusia, kecuali jika Tuhan ikut bertanggung jawab terhadap perbuatan manusia dan itu tidak mungkin.

2. Asy'ariyah.

Sebagai mazhab yang tampil melawan Mu'tazilah, maka tentunya ajaran-ajaran yang dikemukakan bertentangan dengan ajaran Mu'tazilah, seperti pengakuan

terhadap sifat-sifat Tuhan, tetapi tidak sama dengan apa yang dimiliki oleh makhlukNya. Tuhan berkuasa mutlak dan apapun yang dilakukan terhadap hamba-Nya tetap adil sekalipun memasukkan hamba-Nya yang saleh ke neraka, atau sebaliknya, memasukkan orang berdosa ke dalam surga.²⁷ Ia menolak pandangan Mu'tazialh tentang posisi pelaku dosa besar dengan mengatakan tetap mukmin.

Dalam masalah perbuatan manusia, Asyariyah percaya kepada kekuasaan mutlak Tuhan. Untuk menjelaskan hal tersebut ia menggunakan teori *kasab* yang bermakna sesuatu timbul dari yang memperoleh perbuatan dengan perantaraan daya yang diciptakan. Maksudnya, sesuatu yang terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan, sehingga menjadi perolehan (*kasab*) bagi yang melaksanakan perbuatan²⁸

Selanjutnya dapat dilihat dalam uraian tentang perbuatan *involunteer* yang di dalamnya terdapat dua unsur yaitu penggerak yang mewujudkan gerak dan badan yang bergerak. Penggerak yang sebenarnya adalah Tuhan dan yang bergerak adalah manusia, karena gerak menghendaki tempat yang bersifat jasmani dan Tuhan

²⁶Harun Nasution, *op.cit.*, h.105-106.

²⁷Abu al-Hasan al-Asy'ari, *al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah* (Kairo: Idarah al-Taba'ah al-Muniriyah, t.th), h. 9.

²⁸Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Kitab al-Luma'* (Kairo: Maktabah al-Khanijiy, 1995), h. 73-74.

tidak mungkin memerlukan bentuk jasmani. *Al-Kasab* sama dengan gerak *involunteer* yang juga mempunyai dua unsur yaitu pembuat dan yang memperoleh perbuatan. Pembuat sebenarnya dalam *kasab* adalah Tuhan, sedang yang memperoleh perbuatan adalah manusia. Mengenai daya yang dimiliki manusia dalam mewujudkan perbuatan adalah lain dari manusia, maka tentu hal tersebut tidak akan terjadi. Ayat yang digunakan oleh Asy'ari sebagai landasan argumen sama dengan ayat Jabariah, misalnya surah al-Insan (76):30. Asy'ari mengartikan ayat ini bahwa manusia tidak bisa menghendaki sesuatu. Kecuali Allah menghendaki manusia supaya menghendaki sesuatu, tidak ada pembuat bagi *kasab* kecuali Tuhan.²⁹

Dengan demikian Asy'ariyah pada hakekatnya mempunyai pandangan yang sama dengan Jabariah walaupun tidak secara langsung, karena menggunakan teori kaisab yang di dalamnya kehendak adalah kehendak Tuhan dan daya yang digunakan juga adalah daya Tuhan berarti perbuatan adalah perbuatan Tuhan.

3. Maturidiyah

Mazhab Maturidiyah sebenarnya terbagi dua yaitu Maturidi Samarkand dan Maturidi Bukhara yang dipimpin oleh al-Bazdawiy. Keduanya sama dalam penetapan sifat-sifat Tuhan yang berbeda dengan zat-Nya dan tidak pula sama dengan makhluk-Nya. Dalam hal ini sama dengan Asy'ariyah. Akan tetapi, dalam masalah perbuatan manusia Maturidi Samarkand lebih dekat dengan Mu'tazilah, seperti yang dikatakan bahwa; perbuatan itu ada dua: perbuatan manusia dan perbuatan Tuhan. Perbuatan Tuhan mengambil bentuk penciptaan daya pada manusia dan perbuatan manusia adalah penggunaan daya diciptakan bersamaan dengan perbuatan, bukan sebelum perbuatan. Daya itu merupakan sebab, tetapi bukan secara hakiki, karena ada ikhtiar dari manusia, sehingga pemberian upah didasarkan atas ikhtiar penggunaan daya tersebut.³⁰

Sedang wujud dari perbuatan itu ada yang dikehendaki tetapi tidak diridhai seperti berbuat buruk dan ada perbuatan yang dikehendaki dan diridai, seperti berbuat baik,³¹ sehingga kebebasan manusia dalam

²⁹*Ibid.*

³⁰al-Maturidi, *Kitab al-Tauhid* (Turki:al-Maktabah al-Islamiyah, 1979), h. 256. Lihat juga Harun Nasution, *op.cit.*, h. 113-114.

³¹al-Maturidi, *op.cit.*, h. 256. Lihat juga Harun Nasution, *op.cit.*, h. 292.

hal ini tidak sama dengan kebebasan dalam paham Mu'tazilah.

Adapun Maturidi Bukhara pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam perwujudan perbuatan. Perbuatan Tuhan dimaksudkan adalah penciptaan perbuatan bukan daya, sehingga perbuatan manusia adalah melakukan perbuatan itu.³² Sama halnya dengan pandangan Asy'ary, karena perbuatan itu sudah diciptakan, hanya tempat berlakunya adalah manusia.

Perbedaan pandangan mengenai perbuatan manusia tidak terlepas dari pengaruh besar kecil peran yang diberikan kepada akal, misalnya Mu'tazilah yang memberi peran besar terhadap akal, maka manusia dianggap kuat dan mampu, sebaliknya Asy'ari yang memberi peran pada akal yang kurang, sehingga menganggap manusia itu lemah, banyak tergantung pada Tuhan. Karena itu, Mu'tazilah dapat disamakan dengan Qadariah dan Asy'ariyah sama dengan Jabariah, sementara Maturidi Samarkand agak dekat dengan Mu'tazilah dan Bukhara dapat digolongkan dengan Asy'ariyah. Meskipun demikian, masing-masing mempunyai unsur kesamaan

yakni adanya keterlibatan manusia dalam perbuatannya, hanya porsi yang berbeda.

Implikasi Paham Jabariah Dan Qadariah Dalam Kehidupan Masa Kini

Kehidupan masyarakat dewasa ini ditandai dengan perkembangan kemajuan sains dan teknologi, termasuk ilmu-ilmu sosial kemanusiaan sangat pesat memberi pengaruh terhadap kesadaran manusia dalam pemahaman keagamaan, sehingga teologi harus bersaing dengan ilmu-ilmu lain dalam pengkajian,³³ untuk dapat digunakan dalam meningkatkan produktiitas kehidupan yang dibutuhkan umat Islam dewasa ini yang jauh ketinggalan dibandingkan dengan Barat dalam berbagai aspek.

Peningkatan produktivitas tersebut diyakini oleh kelompok Postmodernisme saat ini bisa dicapai dengan kekuatan optimistik akan kemampuan rasio (akal) karena kekuatan akal yang dimiliki manusia dapat digunakan untuk: 1) memahami realitas, 2) membangun ilmu pengetahuan dan teknologi, moralitas dan estetika, 3) menentukan arah hidup dan perkembangan sejarah, 4) memecahkan persoalan-persoalan

³²Harun Nasution, *ibid.*, h. 115.

³³Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisita?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). h. 9-10.

ekonomi, 5) mengendalikan sistem sosial politik, budaya dan lain-lain.³⁴

Sejalan dengan hal tersebut Harun Nasution mengemukakan bahwa Umat Islam di abad pertengahan berada pada posisi kemajuan yang luar biasa karena menganut teologi *sunnatullah* yang ciri-cirinya adalah: 1) kedudukan akal yang sangat tinggi, 2) kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan, 3) kebebasan berpikir, 4) percaya pada *sunnatullah*, 5) mengambil makna metaforis dari teks wahyu, dan 6) dinamika dalam sikap dan cara berpikir. Umat Islam kemudian mengalami kemunduran karena menganut teologi kehendak mutlak yang bercirikan sebaliknya: 1) kedudukan akal yang rendah, 2) ketidak-bebasan manusia dalam berkehendak dan berbuat, 3) kebebasan berpikir diikat oleh dogma, 4) tidak percaya kepada *sunnatullah*, 5) terikat pada makna tekstual, dan 6) statis dalam sikap dan cara berpikir.³⁵ Teologi *sunnatullah* melambangkan Qadariah dan teologi kehendak mutlak Tuhan adalah Jabariah.

Jadi, paham Qadariah dapat memenuhi tuntutan masyarakat yang kreatif dan dinamis yakni adanya kemampuan dan kebebasan dalam berkehendak dan berkreasi

mengelola alam ini yang merupakan syarat dalam meningkatkan produktivitas yang dapat menentukan masa depan sendiri, sekaligus mengembalkan kejayaan Islam, sementara paham Jabariah akan melahirkan sikap statis yang mengakibatkan kemunduran karena lebih banyak tergantung pada kehendak Tuhan dan menganggap manusia lemah tidak punya kemampuan. Hanya saja implikasi kedua paham ini sulit dihilangkan dalam masyarakat dan akan menjadi perdebatan, karena keduanya mempunyai landasan dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Sehubungan dengan hal di atas, Iqbal mencoba memberi solusi yang dikutip oleh Mulyadi Kartanegara sebagai berikut:

Tuhan dalam menciptakan alam pasti mempunyai tujuan tertentu. Tuhan tidak mungkin digambarkan sebagai kekuatan buta. Tetapi ia juga tidak setuju dengan kaum determinisme yang menggambarkan masa depan sebagai sesuatu yang telah ditentukan secara mutlak pasti. Ia menggambarkan masa depan sebagai kemungkinan yang terbuka, dimana sebab-sebab tertentu saling berpengaruh menentukan hasil/akibat dan hanya kekuatan-kekuatan yang dominanlah yang

³⁴Zainal Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 224.

³⁵Harun Nasution, *Islam Rasional* (Jakarta: Mizan, 1996), h. 112 & 116.

akhirnya akan muncul sebagai juara. Dengan kata lain peristiwa- peristiwa alam/manusia tidak ditentukan oleh sebab-sebab yang mendahuluinya secara mekanik, tetapi diarahkan kepada masa depan secara kreatif. Kreatifitas Tuhan tidak semau-maunya, menurut kebijaksanaan yang terletak di antara keduanya.³⁶

Iqbal juga mengeritik kebebasan berpikir bagi Mu'tazilah yang hanya mementingkan akal saja dan kebebasan yang mutlak tidak akan mungkin membawa kebenaran.³⁷ Hal tersebut dimaksudkan agar tidak mengalami nasib yang digambarkan oleh Hossein Nasr:

Di negeri Barat, dimana krisis dari peradaban modern sangat terasa karena dihubungkan dengan krisis lingkungan, diajukan pemecahan-pemecahan yang mengandung faktor-faktor penyebab krisis itu sendiri. Kepada umat manusia diserukan agar mereka mengendalikan nafsu, menjadi humanis-humanis yang rasional, dan memperhatikan tetangga mereka baik manusia maupun binatang. Tetapi hanya sedikit yang menyadari bahwa seruan-seruan ini tidak mungkin terlaksana apabila tidak ada kekuatan spiritual yang mengekang kecenderungan buruk di dalam jiwa manusia.³⁸

Dengan demikian, sangat bijaksana jika keduanya (Qadariah dan Jabariah) tidak dipertentangkan karena keduanya mempunyai landasan yang sama, akan tetapi berusaha memadukan dengan memperhatikan *asbab al-nuzul* dari ayat yang dijadikan landasan untuk mengetahui maksud ayat tersebut, sehingga tidak terkesan hanya menjadikan ayat sebagai tameng suatu pendapat.

Misalnya *asbab al-nuzul* surah Ali Imran ayat 165 yang dijadikan landasan oleh Qadariah terkait dengan kekalahan umat Islam dalam perang Uhud akibat kelalaian mereka, sehingga turunlah ayat tersebut. Begitu juga dengan ayat 17 surah al-Anfal turun terkait dengan peperangan Badar saat Rasulullah melempar segenggam batu dan menyebabkan musuh banyak meninggal.³⁹ Ini menunjukkan bahwa yang pertama perlu dimiliki adalah kesungguhan dan kemampuan terhadap sesuatu yang dilakukan dan kedua adalah tidak sombong dan takabur jika berhasil.

Karena itu, implikasi paham Qadariah dan Jabariah dalam kehidupan

³⁶Mulyadi Kartanegara, *Mozaik Khazanah Islam* (Jakarta: Paramadina, 2000), h.173-174

³⁷Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* diterjemahkan oleh Oman Raliby dengan judul *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978) h. 35-36.

³⁸Sayyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul *Islam dan Nestapa Manusia Modern* (Bandung: Pustaka, 1983), h. 20.

³⁹Qamaruddin Saleh, *et al, Asbab Nuzul* (Bandung: CV Diponegoro, 1993), h. 113.

sekarang adalah paham Qadariah sebagai suatu dorongan untuk kreatif dan dinamis, karena itulah tuntutan perkembangan dan kemajuan kehidupan dewasa ini, termasuk kehidupan umat Islam, sementara paham Jabariah dijadikan dasar untuk tidak lupa akan adanya kekuatan yang lebih tinggi, sehingga tidak takabur dan sombong dengan keberhasilan yang dicapai.

Penutup

Paham Jabariah mengajarkan manusia untuk tergantung pada kehendak mutlak Tuhan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan adalah dengan keterpaksaan. Manusia tidak memiliki kemampuan dan ikhtiar, sementara Qadariah mengajarkan bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kehendak sepenuhnya dalam melakukan pilihan dan menentukan perbuatannya.

Tentang perbuatan manusia, Mu'tazilah mempunyai paham yang sama dengan Qadariah, sementara Asy'ariyah sama dengan Jabariah. Adapaun Maturudiyah berada di antara mereka, walaupun secara khusus Maturidi Bukhara dapat digolongkan dengan Asy'ariyah, tetapi tidak sepaham dengan Jabariah yang berpendapat adanya keterpaksaan pada manusia. Maturidi Samarkand ke Mu'tazilah, tetapi tidak sepaham dalam hal kebebasan.

Implikasi paham Jabariah dan Qadariah dalam kehidupan dunia Islam dewasa ini tidak perlu dipertentangkan karena keduanya mempunyai landasan yang kuat, tetapi perlu dipadukan dengan memahami ayat-ayat yang mereka jadikan landasan dari berbagai aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*. t.t., t.p., 1969.
- Abdullah, Amin. *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abididn, Zainal. *Filsafat Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*. Diterjemahkan oleh Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib dengan judul *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islm*. Jakarta: Logos Publishing House, 1996.
- al-Asy'ari. *al-Ibanah 'an Usul al-diyannah*. Kairo: Idarah al-Taba'ah al-Muniriyah, t.th.
- al-Asy'ari. *Kitab al-Luma'*. Kairo: Maktabah al-Khaijiy, 1955.

- Al-Maturidi. *Kitab al-Tauhid*. Turki: al-Maktabah al-Islamiyah, 1979.
- al-Syahrastani. *al-Milal wa al-Nihal*. Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Amin, Ahmad. *Dhuha al-Islam*. Jilid I. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1973.
- Gibb, H.A.R. & J.H. Kramers. *Shorter Encyclopedia of Islam*. Leiden: Luzac &CO., 1961.
- Haq, Hamka. *Dialog Pemikiran Islam*. Ujungpandang: Ahkam, 1995.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Diterjemahkan oleh Oman Raliby dengan judul *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Mozaik Khazanah Islam*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Majid, Nurcholis. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintng, 1984.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Islam and the Plight of Modern Man*. Diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin dengan judul *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Pustaka, 1983.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2002.
- R.I., Departemen Agama. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Bumi Restu, 1978.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: The Univrsity of Chicago Press, 1979.
- Rahman, Jalaluddin. *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Salch, Qamaruddin, *et al.* *Asbab Nuzul*. Bandung: CV Diponegoro, 1993.
- Watt, Montgomery. *The Formative of Islamic Thought*. Chicago: The University Press of Edinburgh, 1973.
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Theology and Philosophy*. Diterjemahkan oleh Umar Basalim dengan judul *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*. Jakarta: P3M, 1987.